Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025. Vol. 6, No. 2. Page 47-57
https://doi.org/10.52103/jahr.v6i2.2016
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/indexs

Original Article

Etnografi Penyakit Diabetes Melitus (Penyakit Gula/Kencing Manis) pada Suku Mandar

Gayatri, *Arman, Yuliati

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 20 January 2025
Revised: 30 January 2025
Accepted: 05 February 2025

Keywords: Diabetes Melitus; Etnografi; Suku Mandar

Corresponding Author:
E-mail:
arman.arman@umi.ac.id
Address: Jalan. Urip Sumeharjo, No. 5, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK
Latar Belakang: Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit infeksi degeneratif, yaitu penyakit yang disebabkan oleh kemampuan atau konstruksi jaringan atau organ yang terus berkurang seiring waktu karena usia yang cukup tua atau keputusan gaya hidup. Sesuai laporan World Health Organization (WHO) mengatakan pada tahun 2010 terdapat 1,0 juta orang yang meninggal akibat diabetes dengan prevalensi sekitar 2,0% dan pada tahun 2012 tercatat ada 1,5 juta orang yang meninggal akibat DM dengan kesamaan sekitar 2,0%. 0,7% dari semua kematian terjadi di negara agraris termasuk Indonesia.
Tujuan: Untuk mengetahui gambaran permasalahan budaya pada suku mandar tentang diabetes melitus.
Metode: Jenis penelitian menggunakan penelitian kualititatif dengan pendekatan etnografi jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 14 informan terdiri dari satu inforan kunci dan 13 informan utama. Tekhnik pengambilan sampel dengan menggunakan snowball sampling atau pengambilan sampel bola salju.
Hasil: Masyarakat suku mandar sangat memahami tentang penyakit diabetes (penyakit gula/penyakit kencing manis) melitus dari pengertian dan penyebab diabetes melitus, Masyarakat suku mandar mampu mengetahui gejala dan tanda penyakit diabetes melitus, pencegahan penyakit diabetes melitus pada masyarakat suku mandar dilakukan dengan mengontrol pola makan, aktifitas fisik dan gaya hidup sehat, pengobatan diabetes melitus pada masyarakat suku mandar dilakukan dengan cara medis dan cara tradisional.

ABSTRACT
Background: Diabetes Mellitus (DM) is a degenerative infectious disease, which is a disease caused by the ability or construction of tissues or organs that continue to decrease over time due to old enough age or lifestyle decisions. As per the World Health Organization (WHO) report, in 2010 there were 1.0 million people who died from diabetes with a prevalence of about 2.0% and in 2012 there were 1.5 million people who died from DM with a similarity of about 2.0%. 0.7% of all deaths occurred in agrarian countries including Indonesia.
Objective: To find out the description of cultural issues in the Mandar tribe about diabetes mellitus.
Method: This type of research uses qualitative research with an ethnographic approach. The number of informants in this study were 14 informants consisting of one key informant and 13 main informants. The sampling technique uses snowball sampling or snowball sampling.
Results: Mandarese people really understand about diabetes mellitus (sugar disease / diabetes) mellitus from the definition and causes of diabetes mellitus, Mandarese people are able to know the symptoms and signs of diabetes mellitus, prevention of diabetes mellitus in Mandarese people is done by controlling diet, physical activity and a healthy lifestyle, treatment of diabetes mellitus in Mandarese people is done by medical and traditional methods.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) selain menyebabkan berbagai macam efek samping, juga memberikan dampak secara signifikan bagi para penderitanya. DM yang muncul pada individu diakibatkan karena peningkatan kadar (glukosa) secara konsisten (konstan) karena kekurangan insulin. Meningkatnya kadar glukosa pada diabetes melitus (DM) disebabkan karena pankreas yang tidak sehat, sehingga penderita terhambat dalam memproduksi insulin, bahkan tidak dapat meningkatkan insulin. Komponen pemicu diabtes melitus (DM) adalah dormansi pembentukan insulin kimiawi dari organ Langerhans di organ pankreas karena berkurangnya jumlah sel penghantar insulin (Rachmawati & Kusumaningrum, 2020).

Sesuai laporan World Health Organization (WHO) mengatakan pada tahun 2010 terdapat 1,0 juta orang yang meninggal akibat diabetes dengan prevalensi sekitar 2,0% dan pada tahun 2012 tercatat ada 1,5 juta orang yang meninggal akibat DM dengan kesamaan sekitar 2,0%. 0,7% dari semua kematian terjadi di negara agraris termasuk Indonesia (Maulidah et al., 2021). Penelitian Jordan pada tahun 2019 menyatakan bahwa dari 337 pasien DM yang rutin mengontrol glukosanya seperti jarum jam dengan penilaian HbA1c, terdapat 56,1% pasien yang memiliki HbA1c di bawah 7,0%, sebanyak 23,7% pasien memiliki HbA1c antara 7-7,9%, dan sebanyak 20,2% pasien memiliki HbA1c lebih dari 8%. Laporan perbandingan juga dilaporkan pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa dari 5.382 pasien DM yang benar-benar diperiksa HbA1c secara rutin secara berkala, 51,4% pasien memiliki kadar HbA1c di bawah 7% dan 48,6% memiliki kadar HbA1c lebih tinggi dari atau setara. sampai 7,%. Dari kedua pemeriksaan tersebut cenderung beralasan bahwa dengan pengendalian kadar HbA1c secara konsisten menunjukkan kadar HbA1c yang tinggi (Rachmawati & Kusumaningrum, 2020)

Prevalensi diabetes mellitus diperkirakan meningkat siring bertambahnya umur umur penduduk menjadi 19,9% atau 112 juta jiwa pada umur 65-79 tahun. Angka ini diperkirakan bertambah menjadi 578 juta jiwa pada tahun 2020 dan 700 juta ditahun 2045 (IDF, 2020). Indonesia termasuk dalam 10 negara terbesar penderita diabetes di dunia, tepatnya pada urutan ke-7 dengan jumlah penderita sebanyak 10,7 juta jiwa atau sebesar 11,3 %, dimana 15 % diantaranya mengalami mengalami kaki diabetic dengan angka mortalitas sebesar 32%. (Khadafi et al., 2022). Prevalensi tertinggi diabetes di Indonesia yang terdiagnosis oleh dokter terdapat Di Yogyakarta 2,6%, DKI Jakarta 2,5%, Sulawesi Utara 2,4%, Kalimantan Timur (2,3%) dan Sulawesi Barat 1,3%. Prevalensi tertinggi diabetes yang belum pernah didiagnosis oleh dokter, tetapi dalam satu bulan terakhir mengalami gejala pliuri, polidipsi dan berat badan menurun terdapat di Sulawesi Tengah (3,7%), Sulawesi Utara (3,6%), Sulawesi Selatan (3,4%) dan Nusa Tenggara timur (3,3%) (Sari et al., 2020).

Diabetes Melitus (DM) menyebabkan 4 juta kematian dan beban kerugian anggaran kesehatan yang mencapai 727 miliar dolar Amerika Serikat dalam pengeluaran kesehatan pada tahun 2017 atau setara dengan 12 % dari total pengeluaran orang dewasa. Akibat lain dari keadaan DM yang tidak terkontrol yaitu lebih dari 1.106.500 anak hidup dengan DM tipe 1 dan lebih dari 21 juta kelahiran hidup (1 dari 7 kelahiran) dipengaruhi oleh DM selama kehamilan(Pongoh et al., 2020). Hasil penelitian menujukan bahwa diabetes mempunyai pengaruh signifikan terhadap kematian Jemaah haji embarkasi Sultan Hasanuddin Makassar(Huda et al., 2022). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5% (Riskesdas, 2018). Namun, prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksan gula darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang menegtahui bahwa dirinya menderita diabetes (Suhartini & Nurhadinda, 2021).

Banyak penderita diabetes melitus (DM) di Indonesia diakibatkan faktor keturunan, bahkan banyak masyarakat yang tidak menyadari penyakit tersebut. Selain itu, penyebab pola hidup dan pola makan yang tidak sehat, tidak melakukan olahraga, dan faktor lingkungan juga mempengaruhi terjadinya DM. Gaya hidup atau pola hidup masyarakat merupakan suatu kekhasan yang sering dikaitkan dengan munculnya berbagai jenis penyakit, selain itu akibat dari kebudayaan yang berbeda juga dapat menimbulkan penyakit. Masyarakat dan pengobatan tradisional berpegang pada dua pemikiran yang menimbulkan penyakit, yaitu naturalistik dan personalistik. Penyebab naturalistik, yaitu seseorang. Pola makan merupakan salah satu faktor resiko yang paling kuat pengaruhnya terhadap Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar dengan nilai p = 0,001 dan nilai OR sebesar 5.794 (Rahayu & Afrianty Gobel, 2022).

Penyembuhan penyakit pada masyarakat umum dilakukan dengan tata cara yang berlaku di mata masyarakat sesuai dengan keyakinan daerah setempat (Rahmadewi, 2019). Berbagai metode pengobatan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

dilakukan oleh individu dengan diabetes melitus. Misalnya, mengontrol kadar glukosa secara teratur adalah salah satu perkiraan pencegahan yang dapat dilakukan oleh pasien diabetes melitus. Pengendalian kadar glukosa yang biasa dapat mencegah sakit, baik mikrovaskular maupun makrovaskular. Terlebih lagi, dengan menjalani gaya hidup sehat dengan berolahraga dan menjaga pola makan yang sehat menurunkan kadar gula. Pengobatan modern dilakukan pada diabetes melitus, yaitu pengobatan klinis khusus yang ditangani langsung oleh dokter spesialis, klinik dan rumah sakit.

Etnis mandar sebagai kelompok etnis yang dominan mendiami sebagian besar wilayah di Sulawesi Barat, khususnya di kabupaten Majene masih sarat akan budaya serta tradisi yang masih terus dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat. Dalam budaya mandar, masih terdapat bentuk-bentuk pengobatan yang secara tradisi masih sering digunakan secara turun-temurun dengan menggunakan bahan dari alam serta pengobat tradisional yang disebut sando. Jasa sando pada zaman dahulu sering digunakan oleh masyarakat dalam mengobati segala jenis penyakit ringan maupun kronis, misalnya penyakit ringan seperti demam diberikan lasuna (bawang merah). Salah satu contoh misalnya juga pada persiapan persalinan pra atau pasca, jasa dukun dan sarana kesehatan tradisional juga sering digunakan. Sedangkan pada penyakit kronis, penyakit jantung, stroke, gula, juga sering disembuhkan dengan melalui jasa dukun.

Obat herbal seperti daun sirih dan bawang merah, kemudian diramu dengan cara yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman turun temurun dan selanjutnya diminum sesuai anjuran dukun tersebut. Selain terjangkau dari sisi ekonomi, secara tidak langsung juga melestarikan kebudayaan masyarakat Etnik Mandar sebagai salah satu pokok perhatian social budaya dalam konsep berbudaya. Alat dan bahan yang digunakan juga masih tergolong seadanya dengan memanfaatkan tumbuhan ataupun eksudat tumbuhan, pengobat tradisional Etnik Mandar dengan cara tersendiri diyakini dapat menyembuhkan segala macam penyakit dengan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan secara turun temurun (Wardhana & Rachman, 2019). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Majene menggambarkan dari 1157 orang yang melakukan pemeriksaan diperoleh 940 orang atau sebesar 82.1% yang menderita diabetes melitus. Puskesmas Banggae I merupakan Puskesmas dengan jumlah penderita diabetes melitus sebesar 14.4% dan terendah puskesmas Salutambung 3.11% (Dinkes Kab. Majene, 2023).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011) dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan wilayah kerja Puskesmas Sendana I dan Puskesmas Tammerp'do Kabupaten Majene, Sulawesi Barat pada bulan Juni-Desember 2024. Teknik penentuan iforman dalam penelitian ini adalah non random sampling dengan pendekatan snowball sampling. Subjek dalam penelitian ini didapatkan 5 informan, yaitu terdiri dari informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan. Data sekunder diperoleh berdasarkan data pasien stunting di Puskesmas Pamboang, Kabupaten Majene. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, kamera, handphone dan buku catatan. Pada penelitian ini digunakan analisis content.

HASIL

Pemahaman Penyakit Gula/Kencing Manis (Diabetes Melitus)

Pengertian Penyakit Gula

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai pemahaman penyakit gula (diabetes melitus) bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai pemahaman penyakit gula (Diabets Melitus), meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama. Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama :

> *Tau.. e penayakit anu.. penyakit gula diabetes,, karna tinggi gulata.. (tahu bu penyakit gula atau penyakit diabetes melitus karena tingginya kadar gula darah dalam tubuh). (wd, Informan utama, 43 Tahun 1 September 2024)*

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

Kencing manis...ya penyakit karena tinggi kadar gula yang melebihi batas normal bu (A, Informan Utama, 51 tahun, 1 September 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci

penyakit metabolik yang ditandai dengan kadar glukosa (gula darah) yang tinggi, baik akibat gangguan produksi insulin yang tidak mencukupi, atau karena tubuh tidak dapat menggunakan insulin dengan efektif (resistensi insulin). Insulin adalah hormon yang diproduksi oleh pankreas dan berfungsi untuk membantu sel tubuh menyerap glukosa dari darah untuk digunakan sebagai sumber energi. (Aj, Informan Kunci, 49 tahun, 4 Spetember 2024).

Hasil penelitian dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa penyakit gula atau diabetes melitus adalah penyakit yang disebabkan tingginya kadar glukosa darah dalam tubuh, dimana salah satu penyebabnya adalah karena gaya hidup seperti pola makan yang sering menkonsumsi makanan yang manis, tinggi karbo.

Penyebab Penyakit Gula

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai penyebab penyakit gula (diabetes melitus) bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai penyebab penyakit gula (Diabets Melitus), meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama. Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama :

Ya terlalu banyak makan yang manis manis... coontohna makan kue manis, minuman minuman manis kopi panas (M, 56, informan utama, 3 September 2024)

Lemas, selalu lapar dan sering baung air kecil (St, Informan utama 48 tahun, 5 september 2024).

Hal ini dipertegas oleh informan kunci

Penurunan produksi insulin: Pankreas tidak dapat menghasilkan cukup insulin untuk mengimbangi resistensi insulin. Kelebihan berat badan/obesitas: Lemak tubuh yang berlebih, terutama di area perut, dapat mengganggu cara tubuh menggunakan insulin, meningkatkan resistensi insulin. Kurang aktivitas fisik: Gaya hidup yang tidak aktif dapat meningkatkan risiko diabetes tipe 2. Faktor genetik: Riwayat keluarga dengan diabetes tipe 2 juga berperan besar dalam peningkatan risiko. (Aj, Informan Kunci, 49 tahun, 4 Spetember 2024).

Hasil penelitian dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa penyebab penyakit gula atau diabetes melitus adalah faktor gaya hidup, kebiasan makan makanan manis.makan tinggi karbo.

Tanda dan Gejala Penyakit Gula/ Kencing Manis (Diabetes Melitus)

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai pemahaman penyakit gula (diabetes melitus) bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai pemahaman penyakit gula (Diabets Melitus), meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama. Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama :

Sering kencing, berat badan turun drastis (P, Informan pendukung, 56 tahun, 5 September 2024)

Semate mamarangi tau papppena'ding pada alawe hampir sambare (selalu merasa haus dan berat badan menurun. (mr. Informan utama, 51 tahun 7 September 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci

Penderita diabetes cenderung lebih sering buang air kecil, terutama di malam hari. Ini terjadi karena ginjal berusaha mengeluarkan glukosa berlebih melalui urin, yang mengarah pada peningkatan frekuensi buang air kecil. Rasa Haus yang Berlebihan (Polidipsia) Karena tubuh kehilangan banyak cairan melalui urin, penderita diabetes sering merasa haus yang berlebihan, berusaha menggantikan cairan yang hilang. Penurunan Berat Badan yang Tidak Jelas Pada diabetes tipe 1, tubuh tidak dapat menggunakan glukosa untuk energi, sehingga

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

tubuh mulai membakar lemak dan otot untuk mendapatkan energi. Hal ini menyebabkan penurunan berat badan meskipun nafsu makan tetap meningkat. Kelelahan yang Berlebihan Kadar gula darah yang tinggi mengganggu kemampuan tubuh untuk mengubah glukosa menjadi energi yang dibutuhkan sel tubuh, yang menyebabkan rasa lelah dan keletihan yang berlebihan. E.. Luka yang Lambat Sembuh ya karena diabetes dapat mempengaruhi kemampuan tubuh untuk sembuh dari luka. Infeksi dan luka cenderung sembuh lebih lambat pada penderita diabetes. (Aj, Informan Kunci, 49 tahun, 4 Spetember 2024).

Hasil penelitian dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa tanda dan gejala penyakit gula atau diabetes melitus adalah Gejala dan tanda yang diderita para penderita adalah loyo, turun berat badan, kencing-kencing, dan haus. Gejala lain adalah, badan gatal, kadar gula yang tinggi, kesulitan bernapas, keram, penglihatan kabur, sampai ke pendengaran terganggu.

Pencegahan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 14 informan mengenai pencegahan penyakit gula (diabetes melitus) bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai pencegahan penyakit gula (Diabetes Melitus), meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama. Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama :

Olahraga seperti jalan subuh setiap subuh dan menghindari makanan pantangan seperti konsumsi gula (St, Informan utama 48 tahun, 5 september 2024).

Menjaga berat badan, dan rajin pergi jalan subuh serta makan secukupnya. (Mj, Informan utama, 52 tahun, 8 september 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci

Pencegahan ada dua pertama supaya tidak gula kedua supaya tidak terjadi yang namanya komplikasi yaitu ya supaya kita tidak gula ya kalai kita dari kesehatan ada namanya cerdik cek kesehatan secara rutin atau berkala ya.. jadi semate ya mungkin satu kali satu bulan apalagi klo dari bpjs ditee dio ketika nalau tau di puskesmas ada namanya skrining disitumi ditau oo saya berisiko atau tidak untuk terkena diabetes ya ketika kita berisiko ada langkah langkah yang bisa kita lakukan ya termasuk yang tadi.. ya kalo kita sukan makan manis atau minum yang manis ya dikurangi rajin aktivitas fisik.. (Aj, Informan Kunci, 49 tahun, 4 Spetember 2024)

Hasil penelitian dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa pencegahan penyakit gula atau diabetes melitus yaitu dengan cara mengotrol pola makan, mengurang konsumsi nasi putih digantikan dengan beras merah yang rendah karbohidrat, berolahraga setiap hari mengotrol berat badan serta mengkonsumsi buah buahan.

Pengobatan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai pengobatan penyakit gula (diabetes melitus) bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai pengobatan penyakit gula (Diabetes Melitus), meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama. Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama :

Mua tinggi boi ya lao boi tau dipuskesmas berobat, selain obat medis ya mandundui toi tau obat herbal batang soppeng yang di potong potong mane direbus di dundu satu gelas setiap hari (S, Informan Utama, 54 tahun, 2 September 2024)

Klao obat dokter ya insulin, obat kappung daun seledri direbus diminum klo tinggi boi urasa gulau,. Alhamdulillah mua pura boi mandudnu manyamang boi disa'ding pernah dari 290 langsung turun jadi 180 (P, Informan pendukung, 56 tahun, 5 September 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci

Pengobatan diabetes melitus ada dua konvensioanal dan tradisonal, konvensional itu obat medis dari puskesmas atau dari dokter praktek ada juga berdasarkan pengalaman sperti

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

sambiloto dan ramuan yang lain yang penting aman dan saat sydah konsumsi tetap dikontrol gula darahanya. (Aj, Informan Kunci, 49 tahun, 4 Spetember 2024)

Dari hasil penelitian dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa pengobatan penyakit gula atau diabetes melitus dilakukan dengan cara medis dan non medis, cara medis yaitu insulin serta mengkonsumsi obat seperti metroformin, dengan cara tradisonal yaitu menkonsumsi minuman herbal dari daun kursen, daun tapak kuda, batang soppeng, daun pandandan tambar dengan cara direbus.

Prognosis

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai prognosisi penyakit gula (diabetes melitus) bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai prognosis penyakit gula (Diabetes Melitus), meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama.Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama :

Sembuh total saya kira andangi mala (tidak bisa sembuh total) karena qita makan pantangannya tinggi lagi gula (St, Informan utama 48 tahun, 5 september 2024).

Untuk sembuh secara total itu tidak bisa tetapi bisa dikontrol atau dikendalikan dengan dieklola dengan baik.(Ms, Informan utama 47 tahun, 6 september 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci

Diabetes melitus saat ini belum memiliki penyembuhan total yang dapat menghilangkan penyakit tersebut sepenuhnya. Namun, diabetes dapat dikelola dengan baik melalui perubahan gaya hidup dan pengobatan yang tepat, yang memungkinkan penderita untuk hidup sehat dan mengurangi risiko komplikasi. (Aj, Informan Kunci, 49 tahun, 4 Spetember 2024)

Hasil penelitian dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa prognosis penyakit gula atau diabetes melitus bahwa penyakit ini sulit untuk disembuhkan secara total, tetapi penyakit ini dapat di kontrol agak tidak bertambah parah dan tidak terjado komplikasi.

PEMBAHASAN

Pemahaman Masayarakat Suku Mandar Tentang Diabetes Melitus

Hasil penelitian pada enam belas informan diperoleh bahwa pemahaman masayarakat mandar terhadap penyakit diabetes sudah sangat baik. Dimana mereka sudah mengtahui apa yang dimaksud engan penyakit gula, selain itu mereka juga mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab atai faktor risiko dari penyakit dianetes melitus. Penduduk suku mandar di majene menyebut diabetes melitus sebagai “kencing manis” (penyakit gula). Bila penduduk suatu wilayah memiliki term atau istilah bahasa terhadap sesuatu maka penduduk itu dapat dianggap mengenali dengan baik sesuatu tersebut. Hal serupa bisa dianalogikan dengan kencing manis. Penduduk majene dan mayoritas suku mandar lainnya adalah petani atau bekerja dalam bidang pertanian. Untuk mengerjakan pekerjaan ini dengan baik dibutuhkan asupan energi tinggi sehingga jumlah dan frekuensi yang dikonsumsi lebih tinggi dibanding orang yang bekerja di luar bidang pertanian.

Dalam kajian literatur mengenai budaya masyarakat mandar ditemukan deskripsi tatakarama makan dan minum dapat diungkapkan berdasarkan waktu makan dan jumlah makan, dalam masayarakat mandar waktu makan dan minum bagi masyarakat mandar yaitu pagi, siang, sore dan malam hari. Pagi sektar jam 7.00 siang pukul 12. 00 sore jam 17 dan malam hari pukul 19.00. dalam masayarakat mandar kebiasaan makan dalam jumlah yang banyak tidak lepas dari faktor pekerjaan dimana mayoritas adalah petani dan nelayan jadi agar kuat bekerja di kebun mereka harus makan yang banyak, selain itu ada istilah pamali jika pada saat makan mereka tidak mattobong (menambah nasi minimal satu piring) (arifin Tahlib. 2000).

Dalam pandangan orang mandar menyajikan sesuatu yang manis-manis merupakan harapan agar kehidupan dan rezeki juga akan terasa manis. Ketika masyarakat suku mandar di Majene ditanya mengenai alasan penggunaan kue-kue manis dalam perayaan maka jawabannya adalah budaya. Nenek-nenek moyang mereka telah melakukannya sehingga mereka berkewajiban tetap menjaga budaya tersebut. Jenis kue yang kental dengan rasa manis yang biasa ada dalam perayaan masyarakat mandar di majene adalah onde-onde, burongko, bolu peca yang semuanya diolah menggunakan gula dengan rasa sangat manis.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Suku mandar mayoritas Islam sangat kental terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Ini juga yang menjadi dasar kebudayaan masyarakat untuk tidak membuang-buang makanan. Jika ada makanan sisa dari sanak saudara maka makanan tersebut akan berusaha dimakan hingga habis oleh salah seorang keluarga. Biasanya ibu atau nenek sebagai salah satu tanda penghargaan kepada makanan agar rezeki tersebut tetap datang. Mereka tidak menyia-nyiakan rezekinya. Masyarakat mandar di kabupaten majene juga dikenal dengan kebiasaan-kebiasaan merayakan setiap hal yang mendatangkan keberkahan sebagai tanda kesyukuran atas nikmat yang didapatkan. Adat dalam penyajian makanan dan cara mengonsumsi makanan yang membudaya dalam suku mandar di Majene secara langsung menjadi akar dari penyakit diabetes melitus di daerah ini, yaitu makanan tinggi gula.

Faktor penyebab penyakit gula atau diabtes melitus pada masyarakat mandar adalah tingginya kadar gula darah pada tubuh yang disebabkan oleh makanan yang manis seperti teh manis, kopi manis hal ini di karenakan makanan manis dapat menyebabkan gula darah tinggi karena tubuh memecah karbohidrat dalam makanan manis menjadi glukosa. Konsumsi gula yang berlebihan dapat menyebabkan resistensi insulin, yaitu kondisi ketika tubuh tidak bisa merespons insulin dengan baik. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko diabetes tipe 2. Kebiasan masayarakat mandar yang mengkonsumsi makanan manis disetiap acara atau setiap kegiatan bahkan setiap berkunjung kesanak saudara ataupun sebaliknya akan menyediakan menu makanan yang manis tanpa mereka tahu bahwa kebiasaan ini akan meningkatkan risiko untuk menderita gula atau diabetes melitus.

Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi 2-6 gelas minuman manis per minggu dapat meningkatkan risiko kematian sebesar 6%, dan konsumsi 1-2 gelas minuman manis per hari dapat meningkatkan risiko kematian sebesar 14%. Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa mengonsumsi 1-2 gelas minuman manis setiap hari dapat meningkatkan risiko diabetes tipe 2 sebesar 26% (Susanti et al., 2024). Penelitian yang dipublikasikan Chan School of Public Health, Harvard University, pada Maret 2019, menganalisis data dari 37 ribu pria dan 80 ribu wanita selama 30 tahun, menemukan bahwa semakin banyak minuman manis yang dikonsumsi seseorang, semakin besar pula risiko kematian dini bagi mereka.

Tanda dan Gejala

Hasil penelitian bahwa tanda dan gejala diabetes melitus diderita para penderita adalah loyo, turun berat badan, kencing-kencing, dan haus. Gejala lain adalah, badan gatal, kadar gula yang tinggi, kesulitan bernapas, keram, penglihatan kabur, sampai ke pendengaran terganggu. Tanda dan gejala penyakit gula atau diabetes melitus ini akan muncul jika kadar glukosa mengalami peningkatan. Hasil wawancara dengan responden ada yang mengatakan bahwa kulit terasa gatal dan masalah lainnya seperti kulit gelap pada bagian leher dan ketiak. Salah satu penyebab utama kulit gatal pada penderita diabetes adalah kadar gula darah yang tinggi. Gula darah yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi keseimbangan cairan dalam tubuh dan menyebabkan dehidrasi. Kulit yang kering akibat dehidrasi ini menjadi lebih rentan terhadap iritasi dan gatal. Penyebab gatal pada kulit penderita diabetes melitus bisa juga disebabkan oleh ibfeksi jamur Penderita diabetes lebih rentan terhadap infeksi jamur, terutama pada area yang lembap dan hangat, seperti lipatan kulit (misalnya ketiak, selangkangan, dan di bawah payudara). Infeksi jamur seperti candida dapat menyebabkan gatal, merah, dan peradangan pada kulit (Soewondo, 2022).

Gejalan lain pada penderita diabetes melitus adalah penurunan berat badan. Kadar gula darah terlalu tinggi juga bisa menyebabkan penurunan berat badan yang cepat. Karena hormon insulin tidak mendapatkan glukosa untuk sel, yang digunakan sebagai energi, tubuh memecah protein dari otot sebagai sumber alternatif bahan bakar. (Kemenkes, 2020). Cepat Merasa Haus dan Lapar (Polidipsi dan Polifagia). Cepat merasa lapar dan haus adalah ciri-ciri yang paling umum dialami oleh penderita Diabetes Mellitus. Di dalam tubuh, makanan diubah menjadi glukosa. Penderita diabetes memiliki masalah dengan produksi insulin ataupun kemampuan tubuh dalam memproses insulin Akibatnya, proses perubahan glukosa menjadi energi juga terhambat. Dalam istilah medis, gejala diabetes ini dikenal dengan Polifagia, yaitu menggambarkan rasa lapar yang berlebihan atau peningkatan selera makan yang tidak biasa. Ketika Anda kena diabetes, glukosa akan menumpuk di dalam darah. Hal ini membuat ginjal bekerja ekstra keras untuk menyaring dan menyerap kelebihan gula sebelum akhirnya dibuang ke urine. Akibatnya ginjal akan menghasilkan urine lebih banyak dari biasanya dan hal ini yang membuat penderita Diabetes mudah merasa haus karena cairan tubuhnya banyak yang hilang.

Meskipun sedang tidak melakukan aktivitas fisik yang berat, penderita diabetes sering merasakan kelelahan yang hebat. Kelelahan ini dapat disebabkan kadar gula darah yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Namun dapat juga karena akumulasi penyebab lain seperti stress, anemia, peradangan dan sebagainya. Kelelahan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

dalam dunia medis dikenal dengan istilah fatigue. Hal ini berhubungan dengan sistem glukosa dan produksi insulin. Gejala yang paling sering ditemukan yaitu Sering buang air kecil atau berkemih adalah salah satu ciri-ciri diabetes. Gejala ini semakin kuat menandakan diabetes. Jika terjadi di malam hari, bahkan hingga membuat Anda sering terbangun tengah malam ke toilet. Dalam dunia medis, ciri-ciri diabetes disebut poliuria. Penderita diabetes cenderung jadi sering buang air kecil karena gula darah sudah terlampau tinggi. Idealnya gula darah akan disaring oleh ginjal dan diserap kembali ke dalam darah. Namun karena sudah terlalu tinggi, ginjak tidak bisa menyerap semua gula yang ada di dalam tubuh. Hal ini membuat ginajl bekerja keras untuk menyaring dan mengeluarkan kelebihan gula darah tersebut melalui urine (Aisyah Sijid, 2021).

Pencegahan

Hasil penelitian dari informan bahwa pencegahan terhadap penyakit gula atau diabetes melitus yang dilakukan oleh masyarakat suku mandar cukup bervariasi pencegahan yang pertama adalah bagaimana agar mereka tidak pernah menderita penyakit gula dan pencegahan setelah menderita penyakit gula. Sebelum menderita penyakit gula pencegahan penykait gula atau diabetes melitus pada masyarakat suku mandar yaitu dengan berolahraga yaitu aktifitas fisik dan mnegotrol berat badan ideal, masayarakat suku mandar dengan sifat kerja keras atau banyak bergerak karena 60 persen penduduk masyarakat mandar adalah petani atau nelayan yang membutuhkan banyaka aktifitas fisik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahayu et al., 2022) yang dilakukan di puskesmas Galesong kabupaten takalar bahwa aktifitas fisik dapat mencegah diabates melitus.

Penurunan sensitivitas insulin pada orang yang obesitas, terutama yang memiliki kelebihan lemak perut (lemak viseral), tubuh menjadi kurang sensitif terhadap insulin. Insulin adalah hormon yang diproduksi oleh pankreas dan berfungsi untuk membantu sel-sel tubuh menyerap glukosa dari darah untuk digunakan sebagai energi. Ketika tubuh menjadi resistensi terhadap insulin, glukosa tidak bisa diserap dengan efektif oleh sel-sel tubuh, menyebabkan kadar gula darah meningkat. Pada orang yang kelebihan berat badan, hati sering kali memproduksi glukosa lebih banyak dari yang dibutuhkan tubuh, bahkan ketika tubuh tidak sedang membutuhkan energi. Resistensi insulin yang terjadi pada obesitas mempengaruhi kemampuan insulin untuk mengontrol produksi glukosa di hati. Akibatnya, kadar glukosa dalam darah meningkat.

Pencegahan penyakit gula atau diabetes melitus pada masyarakat yang sudah menderita penyakit gula atau diabetes melitus dilakukan dengan cara mengatur pola makan, mengurangi konsumsi nasi putih dan digantikan dengan beras merah atau ubi. Menghindari minuman atau makanan yang mengandung glukosa yang tinggi seperti teh manis, kopi manis dan minuman seperti teh kotak. Mengurangi konsumsi makanan yang manis bisa mencegah bertambah paranhya penderita diabetes melitus, Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi 2-6 gelas minuman manis per minggu dapat meningkatkan risiko kematian sebesar 6%, dan konsumsi 1-2 gelas minuman manis per hari dapat meningkatkan risiko kematian sebesar 14%. Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa mengonsumsi 1-2 gelas minuman manis setiap hari dapat meningkatkan risiko diabetes tipe 2 sebesar 26% (Susanti et al., 2024).

Pengobatan

Hasil penelitian yang dilakukan pada penderita diabetes melitus, ditemukan bahwa konsumsi obat medis yang paling banyak adalah Glibenklamid dan mitformin. Di pelayanan kesehatan modern juga meresepkan obat ini untuk penanganan kasus diabetes melitus. Pada pasien poliklinik, pemberian obat anti diabetes oral lebih dipilih untuk pasien. Walaupun dari beberapa literatur disebutkan pemberian insulin lebih dini pada pasien dengan kadar gula darah yang tidak terkontrol dan lebih dari 5 tahun lebih dianjurkan. Namun, dibutuhkan keahlian untuk pemberiannya. Glibenklamid merupakan obat golongan Sulfonilurea generasi ke-2. Obat ini paling banyak diresepkan untuk pasien diabetes melitus yang tidak memperlihatkan perbaikan hasil dengan hanya pemberian Metformin. Obat ini mempunyai t1/2 (waktu paruh) eliminasi yang panjang yakni 9 jam sehingga hanya diberikan 1 kali sehari. Selain itu dari segi ekonomi, harga Glibenklamid relatif murah sehingga dapat diperoleh oleh semua kalangan masyarakat.

Hasil penelitian dari informan menjadi fakta empiris pada kita bahwa ada pengenalan kuat atas obat herbal dan efeknya. Sehingga menjadi obat yang dikonsumsi secara rutin yang membuat informan Wd yang mengkonsumsi obat herbal dan memilih memelihara di halaman rumahnya. Empiris lain yang bisa dibuat konklusi adalah herbal menjadi “sesuatu” yang bisa dibagikan ke sesama penderita penyakit gula. Penggunaan obat herbal telah dikenal lama sebelum penggunaan obat modern, namun belum terbukti secara ilmiah. Setelah ilmu

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

pengobatan modern berkembang berbagai penelitian telah membenarkan pengobatan herbal sebagai altenatif pengobatan penyakit.

Temuan jenis obat herbal yang digunakan oleh penderita diabetes melitus dalam penelitian ini digunakan oleh penderita diabetes melitus yang mengalami perubahan adalah daun srikaya, daun kursen, daun sirih, daun kumis kucing, daun pandan, daun jambu biji, kayu manis, dan teba' soppeng. Masyarakat memilih menggunakan herbal seperti daun kelor, kayu manis, daun kursen, daun pandan, dalu tapak kuda dan sejenisnya yang telah digunakan oleh banyak orang dan dirasakan memberi perbaikan. Herbal tersebut dipercaya dapat menurunkan kadar gula darah karena merupakan obat tradisional yang sudah di konsumsi oleh masayarakat setempat. Hal ini sejalan dengan peneltian (Ekasari Febriyanti & Mu, n.d.) bahwa daun tapak kuda, kayu manis, daun kursen dan daun pandan mengandung metabolit sekunder berupa senyawa alkaloid, flavonoid, tanin dan steroid. Flavonoid memiliki aktivitas hipoglemik atau penurun kadar gula darah. (Salindeho, 2020).

Masyarakat suku mandar menggunakan herbal berdasarkan infomasi yang diberikan oleh penderita lainnya. Setelah penderita mempersepsikan dirinya menderita diabetes melitus maka ia akan berusaha mencari infomasi herbal yang cocok baginya. Informasi penggunaan herbal yang cocok bagi penderita diabetes melitus kemudian dijadikan rujukan bagi penderita yang baru mengetahui penyakitnya. Pada proses pertukaran infomasi penggunaan herbal untuk diabetes melitus, penderita baru akan menggunakan herbal yang dia ketahui tersebut. Jika herbal tersebut cocok baginya maka akan digunakan terus-menerus, bahkan berusaha mempermudah cara memperolehnya seperti dengan menanam di sekitar rumah atau di kebun. Hal tersebut akan berbeda jika herbal yang digunakan tidak cocok bagi penderita baru maka penderita tersebut akan terus berusaha mencari herbal yang cocok bagi dirinya ke penderita diabetes melitus yang lainnya.

Kemudahan memperoleh herbal dengan cara menanam sendiri ini juga akan mempengaruhi pemilihan herbal yang digunakan penderita diabetes melitus. Mereka akan menggunakan herbal yang tersedia saat dibutuhkan. Herbal yang ditanam penderita tersebut juga akan berusaha dibagikan kepada penderita lainnya. Hal ini berkaitan dengan konsep sibali parriq pada suku mandar. Pengolahan obat herbal berdasarkan pengumpulan data dan fakta di lapangan ditemukan bahwa cara pengolahan obat herbal pada penderita diabetes melitus yang mengalami efek perubahan adalah direbus, diseduh dengan air panas. Pemilihan metode ini rebus ini karena lebih muda dibanding sdengan metode lain.

Prognosis

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bahwa prognosis penyakit gula atau diabetes melitus bahwa penyakit ini sulit untuk disembuhkan secara total, tetapi penyakit ini dapat di kontrol agak tidak bertambah parah dan tidak terjadi komplikasi. Masyarakat suku mandar menganggap bahwa penyakit gula atau penyakit diabetes melitus ini adalah penyakit yang tidak bisa disembuhkan karena pemahaman masayrakat suku mandar tentang sembuh dari penyakit adalah bahwa mereka tidak akan lagi menderita penyakit diabetes. Hasil wawancara dengan informan baik informan utama maupun informan kunci mengatakan bahwa penyakit gula tidak bisa disembuhkan tetapi hanya bisa dikontrol dan dikendalikan melalui cara mengubah gaya hidup, mengatur pola makan.

Penyakit diabetes melitus jika tidak dikontrol bisa bertambah parah seperti menyebabkan luka dan komplikasi dengan penyakit lain hipertensi, koleterol dan penyakit lainnya, salah satu informan menjelaskan bahwa ketika kadar gula darahnya diatas 200 mg/dl itu akan diikuti dengan naiknya tekanan darah dan kolesterol. Prognosis diabetes mellitus bervariasi tergantung pada jenis serta pengendalian penyakit. Untuk diabetes mellitus tipe 1 dan tipe 2, komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular berperan penting dalam prognosisnya. Pengendalian yang buruk dan hiperglikemia kronis dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Peningkatan perhatian terhadap pengelolaan gula darah dan gaya hidup sehat dapat memperbaiki prognosis pasien (Fatimah, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat suku mandar sangat memahami tentang penyakit gula atau diabetes melitus dari pengertian dan penyebab diabetes mellitus.
2. Masyarakat suku mandar mampu mengetahui gejala dan tanda penyakit diabetes mellitus.
3. Pencegahan penyakit diabetes melitus pada masyarakat suku mandar dilakukan dengan mengontrol pola makan, aktifitas fisik dan gaya hidup sehat.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

4. Pengobatan diabetes melitus pada masyarakat suku mandar dilakukan dengan cara medis dan cara tradisional.
5. Masyarakat suku mandar menganggap bahwa penyakit diabtes melitus tidak bisa disembuhkan dan hanya bisa dikendalikan agar tidak bertambah parah.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah Sijid, S. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi. In *Prosiding Biologi Achieving the Sustainable Development Goals with Biodiversity in Confronting Climate Change*. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb

American Diabetes Association, & Carediabetes, M. (2018a). Introduction: Standards of medical care in Diabetesd2018. *Diabetes Care*, *41*(January), S1–S2. https://doi.org/10.2337/dc18-SINT01

American Diabetes Association, & Carediabetes, M. (2018b). Introduction: Standards of medical care in Diabetesd2018. *Diabetes Care*, *41*(January), S1–S2. https://doi.org/10.2337/dc18-SINT01

Aminuddin, M., Sukmana, M., Nopriyanto, D., & Sholichin. (2020). *Modul Perawatan Luka* (I. Samsugito, Ed.; Cetanakan). Penerbit :CV. gunawan Lestari.

Anggeria, E. (2021). *Perawatan Diri Pada Pasien Pada Pasien Diabetes Melitus* (R. F. H. Patima Sari Siregar &, Ed.; Cetakan pe). UNPRI PRESS ANGGOTA IKAPI.

Anggeria, E., Harahap, R. F., Siregar, P. S., Isi, D., Anggeria, E., Cover, D., & Anggeria, E. (2021). *Perawatan Diri Pada Pasien Pada Pasien Diabetes Melitus*.

Ekasari Febriyanti, A. P., & Mu, A. (n.d.). *Pengaruh Pemberian Ekstrak Metanol Daun Tapak Kuda (Ipomoea pes-caprae) Terhadap Kadar Glukosa Darah Mencit (Mus musculus) ICR Jantan Effect of leaf Extract Tapak Kuda (Ipomoea pes-caprae L.) Against Decrease in Blood Sugar Levels mice (Mus musculus) Hyperglycemia*.

Farida, E. A., Anhar, C. A., Anwari, F., Mega, A., & Nurdianto, A. R. (2022). *Efektivitas Senam Diabetes terhadap Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Trosobo, Sidoarjo*. *5*(1), 27–36.

Fatimah, R. N. (2015). Diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Majority*, *4*(5), 93–101.

Huda, M., Bustan, M. N., & Gobel, F. A. (2022). Diabetes Melitus dan Hiperkolesterol Sebagai Faktor Kematian Jemaah Haji Pada Embarkasi Sultan Hasanuddin Makassar. *Journal of Muslim Community Health*, *3*(3), 155–161.

IDF. (2020). What is diabetes. In *International Diabetes FederationFederation.* (pp. 1–10).

Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*.

Julaeha, J., & Farisma, N. (2022). Laporan kasus selulitis pedis pada diabetes melitus tipe 2 dengan terapi antibiotik dan insulin. *Journal Borneo*, *2*(1), 20–25. https://doi.org/10.57174/jborn.v2i1.18

Kasmawati, K. (2023). Hubungan Konsumsi Beras Merah Terhadap Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Minasa Upa Makassar. *Jurnal Ilmiah Multidisplin Amsir*, *1*(2). https://doi.org/10.62861/jimat%20amsir.v1i2.234

Katuuk, M. E., Sitorus, R., & Sukmarini, L. (2020). Penerapan Teori Self Care Orem Dalam Asuhan Keperawatan Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan*, *8*(1).

Khadafi, M., Mariska, R. P., Hermawan, R. S., Jannah, R., Adha, K. Al, & Jannah, T. H. (2022). Pengenalan diabetes mellitus beserta pengobatannya dengan daun kersen. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.30644/jphi.v4i1.621

Lestari, P. D., Rohmah, N., & Utami, R. (2019). Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember*, *26*, 1–9.

Lestari, Zulkarnain, & Sijid, S. A. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan. *UIN Alauddin Makassar*, *November*, 237–241.

Marewa, L. W. (2015). *Kencing Manis (Diabetes Mellitus) di Sulawesi Selatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Masriadi. (2019). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular* (2nd ed., Vol. 2). Penerbit : CV. Trans Info Media.

Maulidah, N., Supriyadi, R., Utami, D. Y., Hasan, F. N., Fauzi, A., & Christian, A. (2021). Prediksi Penyakit Diabetes Melitus Menggunakan Metode Support Vector Machine dan Naive Bayes. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, *7*(1), 63–68.

Ndraha, S. (2014). Diabetes Melitus Tipe 2 Dan Tatalaksana Terkini. *Medicinus*, *27*(2), 9–16.

Pongoh, L. L., Pandelaki, K., & Wariki, W. (2020). Hubungan antara Literasi Kesehatan dengan Kualitas Hidup pada Penyan-dang Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *E-CliniC*, *8*(2), 259–266. https://doi.org/10.35790/ecl.v8i2.31495

Rachmawati, N., & Kusumaningrum, N. S. D. (2020). *Gambaran Kontrol dan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang*. Universitas Diponegoro.

Rahayu, S., & Afrianty Gobel, F. (2022). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar. *Journal of Muslim Community Health*, *3*(4), 117–129. https://doi.org/10.52103/JMCH.V3I4.1180

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

Rahayu, S., Afrianty Gobel, F., & Arman. (2022). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar. *Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2022*, *3*(4), 117–129. https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1180

Riskawaty, H. M. (2022). Penyuluhan Kesehatan: Identifikasi Resiko Diabetes Melitus Pada Remaja di SMA 8 Kota Mataram Nusa Tenggara Barat Tahun 2022. *Jurnal Lentera*, *2*(1), 185–192

Riskesdas. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, *53*(9), 1689–1699.

Sari, D. D. R., Nugroho, R. A., & Aryani, R. (2020). Pengaruh Ekstrak Daun Ketapang Kering (Terminalia catappa) Terhadap Kadar Gula Darah Mencit (Mus musculus) Yang Diinduksi Aloksan. *MCTrops*, *1*(2), 14–20.

Serrano manuel rios. (2010). *Type 2 Diabetes Melitus*. Elsevier Inc.

Simatupang, R. (n.d.). *01 DM Pedoman Diet Penderita Diabetes Militus.pdf*. Yayasan Pendididkan dan Sosial Indonesia Maju.

Soelistijo, S. (2021). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021. *Global Initiative for Asthma*, 46.

Strati, M., Moustaki, M., Psaltopoulou, T., Vryonidou, A., & Paschou, S. A. (2024). Early onset type 2 diabetes mellitus: an update. In *Endocrine* (Vol. 85, Issue 3, pp. 965–978). Springer. https://doi.org/10.1007/s12020-024-03772-w

Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alpabeta, Bandung*, *62*, 70.

Suhartini, & Nurhadinda. (2021). Profil Penggunaan Obat Diabetik Oral Pada Pasien Rawat Jalan Dengan Diagnosis Diabetes Tipe 2 Di Klinik Barombong Medical Centre Makassar 2020 Artikel Info Artikel History. *Journal.Yamasi.Ac.Id*, *5*(2), 102–114.

Suprianti, A. A., Masriadi, M., & Gobel, F. A. (2023). Determinan Diabetes Mellitus di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Journal of Muslim Community Health*, *4*(4), 120–129. https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch

Susanti, N., Aulia, I., Saragih, P., Sikumbang, E. S., & Faiza. (2024). Hubungan Antara Konsumsi Minuman Manis Buatan Dan Faktor Risiko Penyakit Diabetes Pada Remaja Di Mts Swasta Alwasliyah Pancur Batu. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *8*(2), 3457–3462.

Wardhana, R. A., & Rachman, W. A. (2019). Perilaku Etnik Mandar Terhadap Pengobatan Tradisional di Kabupaten Polewali Mandar (Studi Perilaku dengan Pendekatan Etnografi di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, *7*(2), 27415.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license